JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 6, Nomor 4, November 2026

https://jurnalppak.or.id/
Published by
PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 4, November 2026

Doa dan Dialog Iman sebagai Praktik Transformatif Ekumenis: Kajian Teologis atas Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) 1999 — Hal 353- 371

Thomas N. Tarigan; R. I. Siburian; I. A. Ginting; W. Simbolon; Y. Purba; C. Sigalingging

Analisis Yuridis-Normatif Cacat Persetujuan Nikah dan Implikasinya Terhadap *Status Liber*: Studi atas Putusan Tribunal Tingkat I Keuskupan Weetebula Prot. Num. XX/XXX/2023 — Hal 372-390

Polikarpus M. Praing; Siprianus S. Senda; Herman P. Panda; Yohanes Subani

Antara Nafkah dan Iman: Refleksi Teologi Katolik tentang Dilema Pekerja Perempuan di Pasar Alok — Hal 391-417

Anatolius Mbaling, Andreas A. Jerubun, Atanasius A. Karyono, B. Nggala, G. Nodos

Pertanyaan sebagai Strategi Pedagogis Yesus: Kajian Naratif Injil Lukas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Katolik — Hal 418-448

Ari Kristianto

Praktik Bimbingan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Perilaku Sosial Murid di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda — Hal 449-468

Damianus Wele John Wato; Donatus Dole

Makna Sakramen Tobat dalam Kehidupan Remaja Katolik: Studi Kuantitatif Pelajar Katolik di SMPN 8 Yogyakarta — Hal 469-491

Rudi Lesmana; Andreas Pebrianto; Yohanes Subali

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak
Doi: https://doi.org/10.52110/jppak.v6i4.775
e-issn : 2774-4094

Pertanyaan sebagai Strategi Pedagogis Yesus: Kajian Naratif Injil Lukas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Katolik

***Ari Kristianto*[1)]**

[1]Gereja Kristen Jawa Sukorejo, Jalan Kyaiwatu Tlangu - Sukorejo, Kendal, Indonesia
Email: kristiantoari755@gmail.com

All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO

Article History
Received 11-09-2026
Revised 05-11-2026
Accepted 05-11-2026

Kata Kunci:
pertanyaan Yesus; Injil Lukas; pedagogi Yesus; Pendidikan Agama Katolik; kritik naratif; pembelajaran dialogis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pertanyaan-pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas sebagai strategi pedagogis dan menjelaskan relevansinya bagi Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berefleksi, memahami iman, dan mewujudkannya dalam kehidupan. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kritik naratif terhadap Injil Lukas. Analisis dilakukan terhadap beberapa perikop yang menampilkan pertanyaan Yesus dalam konteks pembentukan iman, dialog, konflik, dan pemuridan, yaitu Lukas 8:22–25, Lukas 9:18–27, Lukas 10:25–37, Lukas 20:1–8, dan Lukas 24:13–35. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas bukan sekadar perangkat retoris, melainkan strategi pedagogis yang dialogis dan transformatif. Pertanyaan digunakan untuk mengaktifkan pemikiran, menggali pemahaman, mengoreksi perspektif, membangun kesadaran iman, dan mengarahkan seseorang kepada respons konkret. Pola tersebut memperlihatkan proses pembelajaran yang bergerak dari pengalaman menuju pertanyaan, dialog, refleksi, pemahaman iman, dan tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih dialogis dengan menggunakan pertanyaan sebagai sarana untuk menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan Kitab Suci dan pertumbuhan iman. Dengan demikian, pedagogi pertanyaan Yesus menawarkan prinsip pembelajaran yang reflektif, kritis, dialogis, dan transformatif bagi Pendidikan Agama Katolik.

ABSTRACT

This study aims to analyze Jesus' questions in the Gospel of Luke as a pedagogical strategy and to examine their relevance for Catholic Religious Education. The study responds to the need for religious education that goes beyond the transmission of knowledge and encourages learners to think critically, engage in reflection, understand faith, and express it through concrete actions. The research employs a qualitative library research method using narrative criticism of the Gospel of Luke. The analysis focuses on selected passages in which Jesus uses questions in contexts of faith formation, dialogue, conflict, and discipleship, namely Luke 8:22–25, Luke 9:18–27, Luke 10:25–37, Luke 20:1–8, and Luke 24:13–35. The findings indicate that Jesus' questions in Luke are not merely rhetorical devices but function as dialogical and transformative pedagogical strategies. His questions activate thinking, explore understanding, correct perspectives, develop awareness of faith, and lead individuals toward concrete responses. This pattern reveals a learning process that moves from experience to questioning, dialogue, reflection, understanding of faith, and action. The findings suggest that Catholic Religious Education can develop a more dialogical learning process by using questions to connect learners' lived experiences with Scripture and the development of faith. Therefore, Jesus' pedagogy of questioning provides important principles for reflective, critical, dialogical, and transformative religious education. The study contributes a narrative-pedagogical perspective for understanding Jesus' questions in Luke and for applying their pedagogical principles to contemporary Catholic Religious Education.

Keywords:
Jesus' questions; Gospel of Luke; Jesus' pedagogy; Catholic Religious Education; narrative criticism; dialogical learning.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan mengenai ajaran iman, tetapi juga menolong peserta didik untuk memahami, merefleksikan, dan menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, proses pendidikan iman membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dialogis dan transformatif. Peserta didik perlu diberi ruang untuk bertanya, berpikir, menafsirkan pengalaman, dan menemukan makna iman secara personal. Dalam konteks tersebut, cara Yesus mendidik para murid dan orang-orang yang berjumpa dengan-Nya dalam Injil menjadi sumber penting untuk dikaji. Salah satu karakteristik pedagogi Yesus yang menarik perhatian adalah penggunaan pertanyaan.[1]

Dalam Injil Lukas, pertanyaan merupakan bagian penting dari cara Yesus berkomunikasi dan membentuk pemahaman para pendengar-Nya. Yesus tidak selalu memberikan jawaban secara langsung terhadap persoalan yang diajukan kepada-Nya. Sebaliknya, Ia sering mengajukan pertanyaan yang mengarahkan lawan bicara atau murid-Nya untuk berpikir, menilai kembali pemahamannya, dan mengambil sikap. Bart Koet menunjukkan bahwa Lukas menggambarkan Yesus sebagai seorang guru yang memiliki pengalaman pedagogis dan bahwa

pertanyaan balik (*counter-question*) merupakan salah satu perangkat penting yang digunakan-Nya dalam pengajaran.[2] Ketika bertanya kepada para murid, “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Luk. 9:20), Yesus tidak sekadar mencari informasi mengenai pendapat mereka. Pertanyaan tersebut membawa para murid pada pengakuan iman mengenai identitas-Nya. Demikian pula ketika seorang ahli Taurat bertanya tentang kehidupan kekal, Yesus merespons dengan pertanyaan mengenai isi hukum Taurat dan kemudian mengarahkannya kepada persoalan tentang siapa yang menjadi sesama (Luk. 10:25–37). Dengan demikian, pertanyaan Yesus dapat berfungsi sebagai sarana untuk menggerakkan seseorang dari pengetahuan menuju refleksi dan dari refleksi menuju tindakan.[3]

Penggunaan pertanyaan tersebut juga tampak dalam berbagai episode lain dalam Injil Lukas. Yesus bertanya kepada para murid mengenai ketakutan mereka ketika menghadapi badai, “Di manakah kepercayaanmu?” (Luk. 8:25); mempertanyakan pemahaman mereka mengenai identitas-Nya (Luk. 9:18–20); menantang cara berpikir seorang ahli Taurat mengenai sesama (Luk. 10:25–37); dan menggunakan pertanyaan dalam berbagai perdebatan dengan para pemimpin agama (Luk. 20:1–8). Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki fungsi yang beragam dalam narasi. Ada pertanyaan yang menguji pemahaman, menggugah kesadaran, mengoreksi cara berpikir, membuka dialog, dan mengarahkan seseorang kepada keputusan iman. Joshua Paul Smith menunjukkan bahwa kemampuan Yesus menggunakan pertanyaan sebagai bentuk argumentasi publik merupakan salah satu unsur penting dalam karakterisasi Yesus menurut Injil Lukas.[4] Dengan demikian, pertanyaan dalam pengajaran Yesus tidak dapat dipahami hanya sebagai perangkat komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan pedagogis yang memiliki tujuan pembentukan.

Perspektif tersebut menjadi semakin penting apabila pertanyaan dibaca bukan hanya dari sisi tata bahasa atau retorika, melainkan dalam fungsi naratifnya. Dalam kajian kritik naratif, perhatian diarahkan pada bagaimana unsur-unsur narasi—termasuk dialog, karakter, konflik, dan respons tokoh—membangun makna bagi pembaca.[5] Pertanyaan Yesus dengan demikian dapat dilihat sebagai bagian dari strategi naratif Lukas untuk memperlihatkan perkembangan pemahaman para tokoh sekaligus mengarahkan pembaca kepada pemahaman tertentu mengenai identitas dan karya Yesus. Pertanyaan “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Luk. 9:20), misalnya, muncul pada titik penting dalam perjalanan pelayanan Yesus dan menjadi pintu menuju pengungkapan mengenai penderitaan dan pemuridan (Luk. 9:21–27). Pertanyaan tersebut bukan sekadar percakapan antara guru dan murid, tetapi menjadi perangkat naratif yang menghubungkan pengenalan terhadap identitas Yesus dengan konsekuensi mengikuti-Nya.

Hal yang serupa terlihat dalam Lukas 10:25–37. Percakapan antara Yesus dan seorang ahli Taurat dibangun melalui rangkaian pertanyaan dan jawaban. Pertanyaan mengenai kehidupan kekal kemudian berlanjut pada pertanyaan, “Dan siapakah sesamaku manusia?” (Luk. 10:29). Alih-alih memberikan definisi abstrak

tentang “sesama”, Yesus menggunakan perumpamaan orang Samaria yang baik hati dan pada akhir cerita kembali mengajukan pertanyaan, “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” (Luk. 10:36). Struktur dialog tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan dapat mengubah posisi seseorang: dari orang yang meminta definisi menjadi orang yang harus memberikan penilaian moral. Kajian terhadap Lukas 10:25–37 juga menunjukkan bahwa dialog berupa pertanyaan dan jawaban dapat dipahami sebagai perangkat pedagogis Yesus untuk membangkitkan pemuridan.[6]

Kajian mengenai Yesus sebagai guru telah banyak dilakukan dalam studi biblika maupun pendidikan Kristen. Penelitian tentang pedagogi Yesus, misalnya, menunjukkan bahwa dialog dan pertanyaan dapat digunakan untuk menggali pengalaman serta pengetahuan awal peserta didik sebelum guru memberikan penjelasan lebih lanjut.[7] Dalam penelitian mengenai pertanyaan Yesus dalam Injil Matius, Houston Heflin menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus dapat dianalisis sebagai strategi pedagogis dan bahwa bentuk pertanyaan yang digunakan berkaitan dengan karakteristik pendengarnya.[8] Sementara itu, penelitian Koet secara khusus mengarahkan perhatian pada pertanyaan dalam Injil Lukas dan menunjukkan pentingnya pertanyaan balik sebagai strategi pedagogis.[9] Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pertanyaan Yesus merupakan bidang kajian yang penting bagi hubungan antara studi biblika dan pendidikan.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang secara khusus menghubungkan fungsi naratif pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas dengan Pendidikan Agama Katolik. Kajian mengenai pertanyaan Yesus sering kali diarahkan pada aspek retoris, argumentatif, atau pedagogis secara umum.[10] Sementara itu, Pendidikan Agama Katolik membutuhkan dasar biblika yang dapat membantu mengembangkan proses pembelajaran iman yang tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada refleksi, dialog, pembentukan kesadaran, dan perubahan sikap. Karena itu, penelitian terhadap pertanyaan Yesus dalam Lukas dapat menjadi jembatan antara kajian Biblika dan kebutuhan pedagogis Pendidikan Agama Katolik.

Pendidikan Agama Katolik membutuhkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kedalaman refleksi iman. Model pembelajaran yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi berpotensi menghasilkan pemahaman agama yang bersifat hafalan. Sebaliknya, pembelajaran yang memberi ruang bagi pertanyaan dan refleksi dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan iman dengan pengalaman hidup. Pertanyaan yang baik tidak hanya meminta peserta didik mengingat informasi, tetapi dapat mendorong mereka menginterpretasikan pengalaman, mengevaluasi pemahaman, dan mengambil keputusan. Dalam konteks ini, strategi pedagogis Yesus dalam Injil Lukas dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan pembelajaran PAK yang dialogis dan reflektif.

Dengan demikian, pertanyaan Yesus dapat dipahami sebagai lebih daripada sekadar teknik bertanya. Pertanyaan tersebut merupakan tindakan yang mengundang respons. Yesus bertanya untuk membuka percakapan, menggali pemahaman, mengoreksi perspektif, menguji iman, dan mengarahkan pendengar kepada tindakan. Dalam perspektif ini, pertanyaan menjadi bagian dari proses pembentukan murid. Hal tersebut sejalan dengan karakter pedagogi Yesus yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi melibatkan pendengar dalam proses menemukan dan merespons kebenaran. Dalam kisah perjalanan ke Emaus, misalnya, Yesus terlebih dahulu bertanya mengenai apa yang sedang dibicarakan kedua murid sebelum membawa mereka memahami Kitab Suci (Luk. 24:17–27). Pola tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dapat dimulai dari pengalaman dan pemahaman awal peserta didik.[11]

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Yesus dalam Injil Lukas dan fungsi pedagogisnya dalam perkembangan narasi. Penelitian ini tidak bermaksud membahas seluruh metode pengajaran Yesus, tetapi secara khusus mengkaji bagaimana pertanyaan digunakan sebagai strategi untuk membentuk pemahaman, refleksi, dan respons iman para pendengar-Nya. Pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: bagaimana pertanyaan Yesus berfungsi sebagai strategi pedagogis dalam Injil Lukas, dan bagaimana prinsip pedagogis tersebut dapat direlevansikan bagi Pendidikan Agama Katolik?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi pertanyaan Yesus dalam narasi Injil Lukas serta mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan merumuskan relevansi prinsip tersebut bagi Pendidikan Agama Katolik, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian Biblika sekaligus mempertemukan refleksi tentang pedagogi Yesus dengan kebutuhan pengembangan Pendidikan Agama Katolik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian berupa teks Injil Lukas, khususnya narasi yang memuat pertanyaan-pertanyaan Yesus, serta berbagai literatur yang membahas Injil Lukas, pedagogi Yesus, pendidikan agama, dan pendekatan naratif. Data primer penelitian adalah teks Injil Lukas, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pertanyaan Yesus dan pendidikan.

Pendekatan utama yang digunakan adalah kritik naratif (narrative criticism). Pendekatan ini memandang Injil bukan hanya sebagai kumpulan perkataan dan peristiwa historis, tetapi sebagai suatu narasi yang memiliki alur, karakter, dialog, konflik, dan strategi penceritaan. Dengan pendekatan ini, pertanyaan-pertanyaan Yesus dianalisis berdasarkan posisi dan fungsinya dalam keseluruhan narasi Lukas. Kritik naratif memungkinkan penelitian memperhatikan

bukan hanya apa yang ditanyakan Yesus, tetapi juga kepada siapa pertanyaan tersebut diajukan, dalam situasi apa pertanyaan muncul, bagaimana lawan bicara atau murid merespons, serta bagaimana pertanyaan tersebut mengarahkan perkembangan cerita dan pembentukan pemahaman pembaca. Pendekatan naratif relevan bagi penelitian ini karena karakterisasi Yesus sebagai pengajar dalam Injil Lukas juga dibangun melalui percakapan, pertanyaan, jawaban, dan respons para tokoh.[12]

Pemilihan unit analisis dilakukan secara purposif terhadap beberapa perikop dalam Injil Lukas yang memperlihatkan pertanyaan Yesus dengan fungsi pedagogis yang menonjol. Perikop utama yang dianalisis meliputi Lukas 8:22–25, khususnya pertanyaan "Di manakah kepercayaanmu?"; Lukas 9:18–27, terutama pertanyaan "Menurut kamu, siapakah Aku ini?"; Lukas 10:25–37, yang memperlihatkan dialog antara Yesus dan seorang ahli Taurat melalui rangkaian pertanyaan dan jawaban; Lukas 20:1–8, ketika Yesus menggunakan pertanyaan sebagai respons terhadap pertanyaan para pemimpin agama; serta Lukas 24:13–35, khususnya dialog Yesus dengan dua murid dalam perjalanan ke Emaus. Pemilihan teks tersebut didasarkan pada keberagaman konteks pertanyaan: pembentukan iman murid, pengenalan identitas Yesus, penafsiran hukum kasih, konflik dengan otoritas keagamaan, dan proses memahami peristiwa kebangkitan.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, teks-teks yang memuat pertanyaan Yesus diidentifikasi dan dibaca dalam konteks narasi masing-masing. Kedua, struktur dialog dianalisis dengan memperhatikan pertanyaan, jawaban, tindakan, dan perubahan pemahaman tokoh yang terlibat. Ketiga, fungsi naratif pertanyaan ditelaah untuk melihat apakah pertanyaan tersebut berfungsi untuk menguji pemahaman, membuka percakapan, mengoreksi asumsi, mengarahkan perhatian kepada persoalan iman, membangun kesadaran, atau mendorong tindakan. Keempat, temuan dari masing-masing teks dibandingkan untuk menemukan pola pedagogis yang konsisten dalam cara Yesus menggunakan pertanyaan. Kelima, pola tersebut didialogkan dengan kajian mengenai pedagogi Yesus dan teori pendidikan dialogis untuk merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK).

Selain kritik naratif, penelitian ini menggunakan perspektif pedagogis sebagai pisau analisis kedua. Perspektif ini digunakan untuk menghubungkan fungsi pertanyaan dalam narasi dengan proses pendidikan. Pertanyaan Yesus tidak dipahami semata-mata sebagai bentuk komunikasi verbal, tetapi sebagai tindakan pedagogis yang mendorong peserta didik untuk berpikir, mengungkapkan pemahaman, mengevaluasi pandangan, dan mengambil sikap. Kajian mengenai Injil Lukas menunjukkan bahwa pertanyaan dan pertanyaan balik merupakan salah satu perangkat penting yang digunakan Yesus dalam proses pengajaran-Nya.[13] Penelitian mengenai Lukas 10:25–37 juga menunjukkan bahwa struktur pertanyaan dan jawaban dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mengarahkan seseorang kepada pemahaman dan tindakan sebagai murid.[14]

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga memperhatikan fungsi sosial dan retoris pertanyaan. Hal ini penting karena pertanyaan Yesus dalam Lukas tidak selalu memiliki tujuan yang sama. Dalam beberapa konteks, pertanyaan

digunakan untuk membuka dialog; dalam konteks lain, pertanyaan menjadi cara untuk menguji atau membalik posisi lawan bicara. Kajian tentang Lukas 20:3, misalnya, menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus memiliki fungsi sosial, retoris, dan naratif dalam menghadapi para pemimpin agama.[15] Dengan demikian, penelitian tidak menyamakan semua pertanyaan Yesus sebagai metode mengajar dalam pengertian yang sederhana, tetapi membedakan fungsi pertanyaan berdasarkan konteks naratifnya.

Kelebihan metode ini terletak pada kemampuannya membaca pertanyaan Yesus secara utuh dalam konteks cerita. Analisis tidak berhenti pada pengumpulan ayat yang berbentuk pertanyaan, tetapi memperhatikan hubungan antara pertanyaan, karakter, konflik, respons, dan perkembangan narasi. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman pedagogis yang lebih kontekstual karena prinsip pendidikan ditarik dari fungsi pertanyaan dalam peristiwa konkret yang dikisahkan Lukas. Selain itu, penggunaan beberapa perikop dengan konteks yang berbeda memungkinkan penelitian menemukan pola pedagogis tanpa mengabaikan kekhasan masing-masing teks.

Namun, metode ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian kepustakaan dan kritik naratif tidak memungkinkan peneliti mengamati secara langsung penerapan strategi pertanyaan Yesus dalam proses pembelajaran PAK di sekolah atau komunitas pendidikan. Kedua, penerapan temuan kepada PAK tidak dapat dipahami sebagai pembuktian empiris bahwa metode bertanya Yesus secara otomatis meningkatkan hasil belajar peserta didik. Relevansi pedagogis yang dirumuskan dalam penelitian ini bersifat teologis-konseptual dan membutuhkan penelitian lapangan lebih lanjut untuk menguji efektivitasnya. Ketiga, pembacaan naratif dapat menghasilkan penekanan interpretatif tertentu sehingga temuan perlu dibandingkan dengan penelitian eksegetis lainnya. Karena itu, penelitian ini menggunakan berbagai literatur biblika dan pedagogis sebagai pembanding untuk menjaga argumentasi tetap bertanggung jawab secara akademis.

Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan bukan sekadar untuk menjawab pertanyaan tentang seberapa sering Yesus bertanya dalam Injil Lukas, melainkan untuk mengungkap bagaimana pertanyaan tersebut bekerja dalam narasi dan bagaimana fungsi tersebut dapat diterjemahkan menjadi prinsip pedagogis bagi PAK. Dengan cara ini, penelitian menghubungkan kajian biblika mengenai Yesus dalam Injil Lukas dengan kebutuhan pendidikan iman yang dialogis, reflektif, dan transformatif.

III. PERTANYAAN YESUS DALAM NARASI INJIL LUKAS

Pertanyaan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menonjol dalam pelayanan Yesus sebagaimana ditampilkan oleh Injil Lukas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dalam berbagai situasi: ketika Yesus bersama murid-murid-Nya, ketika berhadapan dengan orang yang membutuhkan pertolongan, dalam percakapan dengan ahli Taurat, maupun ketika menghadapi para pemimpin agama. Karena itu, pertanyaan Yesus tidak dapat dipahami sebagai bentuk

komunikasi yang seragam. Setiap pertanyaan hadir dalam konteks naratif tertentu dan memiliki fungsi yang berbeda terhadap orang yang mendengarnya.

Dalam penelitian ini ditemukan empat pola utama penggunaan pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas, yaitu pertanyaan yang membuka refleksi iman, pertanyaan yang mengubah cara pandang, pertanyaan sebagai strategi menghadapi konflik, dan pertanyaan yang menuntun kepada pemahaman.

A. Pertanyaan yang Membuka Refleksi Iman

Salah satu contoh penting terdapat dalam Lukas 8:22–25. Setelah meredakan angin ribut, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, “Di manakah kepercayaanmu?” Pertanyaan tersebut muncul setelah para murid mengalami situasi yang mengancam kehidupan mereka. Secara naratif, pertanyaan Yesus tidak terutama dimaksudkan untuk memperoleh informasi karena Yesus mengetahui keadaan para murid. Pertanyaan tersebut justru mengarahkan mereka untuk mengevaluasi iman mereka sendiri.

Konteks ini memperlihatkan bahwa pertanyaan Yesus berfungsi sebagai sarana refleksi. Para murid telah bersama-sama dengan Yesus dan menyaksikan berbagai karya-Nya, tetapi pengalaman menghadapi badai menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Yesus belum secara otomatis menghasilkan kepercayaan. Pertanyaan “Di manakah kepercayaanmu?” menghubungkan pengalaman konkret dengan persoalan iman. Dengan demikian, pengalaman tidak dibiarkan menjadi peristiwa yang berlalu, melainkan menjadi kesempatan untuk melakukan refleksi.

Pola serupa muncul dalam Lukas 9:18–27. Yesus terlebih dahulu bertanya kepada para murid mengenai pendapat orang banyak tentang diri-Nya: “Kata orang banyak, siapakah Aku ini?” Setelah itu, pertanyaan diarahkan secara personal kepada para murid: “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” Pergeseran dari “kata orang banyak” menuju “menurut kamu” memiliki arti pedagogis yang penting. Murid tidak cukup hanya mengetahui pendapat orang lain mengenai Yesus. Mereka harus membentuk pengakuan mereka sendiri.

Pertanyaan tersebut kemudian diikuti oleh pengajaran mengenai penderitaan, penolakan, kematian, dan panggilan untuk mengikut Yesus (Luk. 9:21–27). Dengan demikian, pertanyaan tentang identitas Yesus menjadi pintu masuk menuju pemahaman tentang identitas murid dan konsekuensi pemuridan. Pertanyaan tidak berhenti pada jawaban verbal Petrus, tetapi mengarahkan narasi kepada persoalan yang lebih mendalam: siapakah Yesus dan apa konsekuensi mengikut Dia.

Temuan dari kedua perikop tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus dapat berfungsi sebagai pemicu refleksi iman. Pertanyaan tidak sekadar menguji apakah seseorang mengetahui jawaban yang benar, tetapi membantu seseorang menghubungkan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinannya. Dalam konteks pendidikan, pola ini menunjukkan pentingnya pertanyaan yang

tidak hanya menguji ingatan peserta didik, tetapi mengundang mereka untuk menilai kembali pemahaman iman berdasarkan pengalaman hidup.[16]

B. Pertanyaan yang Mengubah Cara Pandang

Lukas 10:25–37 memberikan contoh yang lebih kompleks mengenai penggunaan pertanyaan dalam proses pedagogis. Seorang ahli Taurat datang kepada Yesus dan bertanya mengenai apa yang harus dilakukan untuk memperoleh hidup kekal. Pertanyaan tersebut kemudian berkembang menjadi dialog yang terdiri atas pertanyaan dan jawaban. Yesus tidak langsung memberikan jawaban baru, tetapi bertanya kembali, “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?”

Strategi tersebut membuat ahli Taurat sendiri mengungkapkan pengetahuannya mengenai hukum Taurat. Ia menjawab dengan menggabungkan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Namun, karena ingin membenarkan dirinya, ia kemudian bertanya, “Dan siapakah sesamaku manusia?” Pada titik ini Yesus tidak memberikan definisi abstrak mengenai “sesama”. Ia menyampaikan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati.

Puncak dialog terdapat pada pertanyaan Yesus setelah perumpamaan: “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” Pertanyaan tersebut mengubah posisi ahli Taurat. Pada awalnya ia bertanya untuk mengetahui batasan mengenai siapa yang dapat disebut “sesama”. Pada akhir dialog, ia justru harus menentukan siapa yang bertindak sebagai sesama.

Perubahan ini penting secara pedagogis. Yesus membawa lawan bicara dari pertanyaan yang bersifat teoritis menuju penilaian moral yang konkret. Ahli Taurat tidak lagi sekadar mencari definisi, tetapi harus membuat penilaian berdasarkan tindakan. Karena itu, jawaban akhirnya juga tidak menyebut “orang Samaria”, melainkan “orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya”. Dialog ditutup dengan perintah Yesus, “Pergilah, dan perbuatlah demikian!”

Penelitian Braga Junior mengenai Lukas 10:25–37 menunjukkan bahwa struktur pertanyaan dan jawaban dalam dialog tersebut merupakan sumber naratif yang digunakan Lukas untuk menampilkan pertanyaan sebagai instrumen pedagogis Yesus dalam membangkitkan pemuridan.[17] Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pertanyaan Yesus berfungsi sebagai **alat transformasi perspektif**, yakni membawa seseorang dari pencarian definisi menuju kesadaran moral dan tindakan.

Dalam Pendidikan Agama Katolik, pola ini penting karena pembelajaran iman tidak cukup berhenti pada kemampuan menyebutkan ajaran Gereja atau menghafalkan konsep moral. Pertanyaan dapat digunakan untuk membawa peserta didik dari “apa yang benar?” menuju “bagaimana saya harus bertindak?”.

Dengan demikian, pertanyaan menjadi jembatan antara pengetahuan iman dan praktik kehidupan.

C. Pertanyaan sebagai Strategi Menghadapi Konflik

Penggunaan pertanyaan Yesus juga terlihat dalam Lukas 20:1–8. Para imam kepala dan ahli Taurat mempertanyakan sumber kuasa Yesus: “Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapa yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?” Alih-alih menjawab secara langsung, Yesus mengatakan, “Aku akan mengajukan satu pertanyaan juga kepada kamu.”

Pertanyaan Yesus mengenai baptisan Yohanes kemudian menempatkan para penanya pada posisi harus menentukan sendiri konsekuensi dari jawaban mereka. Jika mereka mengatakan berasal dari surga, mereka akan berhadapan dengan pertanyaan mengapa mereka tidak percaya kepada Yohanes. Jika mereka mengatakan berasal dari manusia, mereka berhadapan dengan reaksi orang banyak.

Dalam narasi tersebut, pertanyaan bukan terutama digunakan untuk mengajar dalam situasi kelas. Pertanyaan berfungsi sebagai strategi retoris dan sosial dalam menghadapi pihak yang mempertanyakan otoritas Yesus. Smith menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan oleh Yesus merupakan bagian penting dari karakterisasi-Nya dalam Injil Lukas dan memiliki fungsi logis, retoris, sosial, serta naratif dalam konteks argumentasi publik.[18]

Hal ini memperlihatkan bahwa pedagogi Yesus tidak identik dengan suasana pembelajaran yang tenang dan formal. Pengajaran juga dapat berlangsung dalam situasi konflik. Pertanyaan dapat digunakan untuk membongkar asumsi, memperlihatkan inkonsistensi argumentasi, dan mendorong seseorang mempertanggungjawabkan pandangannya sendiri.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pertanyaan sebagai strategi pedagogis. Pertanyaan tidak hanya digunakan untuk memperoleh respons, tetapi juga dapat menciptakan ruang evaluasi kritis. Dalam pendidikan, kemampuan semacam ini penting ketika peserta didik berhadapan dengan informasi, pandangan, atau klaim yang berbeda. Guru agama tidak selalu harus segera memberikan jawaban, tetapi dapat membantu peserta didik menguji dasar pemikirannya melalui pertanyaan yang tepat.

D. Pertanyaan yang Menuntun kepada Pemahaman

Pola yang sangat kuat terlihat dalam kisah perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13–35). Dua murid sedang berjalan menuju Emaus dalam keadaan kecewa setelah mengalami peristiwa kematian Yesus. Yesus mendekati mereka, tetapi mereka belum mengenali-Nya. Ketika mengetahui bahwa mereka sedang membicarakan berbagai peristiwa yang terjadi, Yesus bertanya, “Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” (Luk. 24:17).

Pertanyaan tersebut menarik karena Yesus sebenarnya mengetahui peristiwa yang sedang mereka bicarakan. Fungsi pertanyaan bukan memperoleh informasi bagi Yesus, melainkan memberi ruang kepada kedua murid untuk mengungkapkan pengalaman, kekecewaan, dan pemahaman mereka. Yesus mendengarkan narasi mereka sebelum memberikan penafsiran mengenai Kitab Suci.

Setelah mereka mengungkapkan pemahaman mereka tentang Yesus dan harapan yang mereka miliki, Yesus mulai menjelaskan Kitab Suci mengenai Mesias. Dengan demikian, proses pengajaran berlangsung dari pengalaman menuju penafsiran, bukan dari jawaban yang langsung diberikan oleh guru.

Kajian Vasconcelos mengenai Lukas 24:13–43 menunjukkan bahwa Yesus menggunakan pertanyaan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membantu murid membangun pemahaman dari pengalaman mereka sendiri. Kajian tersebut juga menempatkan pertanyaan sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan Yesus dalam perjalanan menuju Emaus.[19]

Narasi Emaus memperlihatkan bahwa pertanyaan dapat menjadi tahap awal dalam proses transformasi pemahaman. Yesus terlebih dahulu membuka ruang agar murid berbicara. Setelah itu, pengalaman mereka dibaca kembali dalam terang Kitab Suci. Pada akhirnya, mata mereka terbuka dan mereka kembali ke Yerusalem untuk memberitakan apa yang telah mereka alami.

Dengan demikian, pertanyaan Yesus dalam kisah Emaus berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman, refleksi, Kitab Suci, dan tindakan. Pola tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi PAK. Peserta didik tidak hanya diajak memahami isi Kitab Suci, tetapi juga membawa pengalaman hidup mereka ke dalam dialog dengan Sabda Allah sehingga menghasilkan pemahaman dan tindakan baru.

Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas memiliki fungsi yang beragam, tetapi memiliki kecenderungan pedagogis yang sama: pertanyaan menggerakkan seseorang dari posisi pasif menuju keterlibatan aktif. Pertanyaan membuka ruang bagi seseorang untuk berbicara, berpikir, menilai, memahami, dan akhirnya mengambil keputusan.

IV. FUNGSI PEDAGOGIS PERTANYAAN YESUS

Analisis terhadap sejumlah perikop dalam Injil Lukas menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus memiliki fungsi pedagogis yang beragam. Pertanyaan tersebut tidak digunakan semata-mata untuk memperoleh informasi yang belum diketahui Yesus, sebab dalam banyak situasi Yesus justru telah mengetahui keadaan atau persoalan yang sedang dihadapi para pendengar-Nya. Pertanyaan menjadi cara Yesus melibatkan lawan bicara dalam proses menemukan makna, menguji

pemahaman, membongkar asumsi, dan menentukan respons. Dengan demikian, pertanyaan dalam pengajaran Yesus dapat dipahami sebagai tindakan pedagogis yang menggerakkan seseorang dari posisi sebagai penerima informasi menuju keterlibatan aktif dalam proses belajar dan pembentukan iman.[20]

A. Mendorong Peserta Didik Berpikir Kritis

Fungsi pertama pertanyaan Yesus adalah mendorong pendengar untuk berpikir dan tidak sekadar menerima jawaban yang diberikan oleh guru. Pola ini terlihat jelas dalam Lukas 9:18–20. Setelah berdoa seorang diri, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, “Kata orang banyak, siapakah Aku ini?” Para murid kemudian menyampaikan berbagai jawaban yang telah mereka dengar. Yesus melanjutkan dengan pertanyaan yang lebih personal, “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Luk. 9:20). Perubahan dari “kata orang banyak” menjadi “menurut kamu” merupakan perubahan penting dalam proses pedagogis.

Pertanyaan pertama memungkinkan murid mengidentifikasi berbagai informasi yang beredar mengenai Yesus. Namun, pertanyaan kedua menuntut mereka melakukan penilaian sendiri. Mereka tidak lagi cukup mengulang pendapat orang lain, tetapi harus menyatakan pemahaman mereka sendiri mengenai identitas Yesus. Petrus kemudian menjawab, “Mesias dari Allah.” Dengan demikian, pertanyaan Yesus membawa murid dari pengetahuan yang bersifat informatif menuju pemahaman yang bersifat personal dan reflektif.

Secara naratif, pertanyaan tersebut juga memiliki fungsi yang lebih luas karena menjadi titik penting dalam perjalanan cerita Lukas. Pengakuan Petrus segera diikuti oleh pemberitahuan Yesus mengenai penderitaan-Nya dan tuntutan mengikut Dia (Luk. 9:21–27). Artinya, pertanyaan mengenai identitas Yesus tidak berhenti pada pencarian jawaban yang benar. Jawaban tersebut segera dihubungkan dengan konsekuensi menjadi murid. Pengenalan terhadap Yesus harus dilanjutkan dengan pemahaman mengenai jalan salib dan pemuridan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pertanyaan pedagogis yang baik tidak selalu bertujuan menghasilkan jawaban yang cepat. Pertanyaan justru dapat digunakan untuk mengaktifkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan informasi, mengevaluasi berbagai pandangan, dan merumuskan pemahaman sendiri. Dalam konteks pendidikan, proses tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan kemampuan berpikir kritis. Penelitian tentang pertanyaan Yesus menunjukkan bahwa pertanyaan merupakan salah satu perangkat penting dalam cara Yesus mengajar dan membentuk pemahaman pendengar-Nya.[21]

B. Menghubungkan Pengetahuan dengan Pengalaman

Fungsi kedua adalah menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman peserta didik. Fungsi ini sangat jelas dalam kisah perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13–35). Ketika berjalan bersama dua murid yang sedang berbicara mengenai berbagai peristiwa di Yerusalem, Yesus bertanya, “Apakah yang kamu

percakapkan sementara kamu berjalan?" (Luk. 24:17). Pertanyaan tersebut membuka ruang bagi kedua murid untuk menceritakan pengalaman, pengetahuan, kekecewaan, dan harapan mereka.

Menariknya, Yesus tidak langsung memberikan penjelasan mengenai identitas-Nya. Ia terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada kedua murid untuk berbicara. Mereka kemudian menceritakan pengalaman mereka tentang Yesus, harapan bahwa Ia adalah pembebas Israel, serta berita mengenai kubur yang kosong. Dengan demikian, proses pembelajaran dimulai dari pengalaman konkret para murid.

Secara pedagogis, tindakan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik merupakan titik masuk penting dalam proses pembelajaran. Pengetahuan baru tidak diberikan dalam ruang kosong. Yesus terlebih dahulu mendengarkan apa yang telah diketahui dan dialami para murid, kemudian mengarahkan mereka kepada pemahaman yang lebih mendalam melalui Kitab Suci (Luk. 24:25–27). Kajian terhadap Lukas 24:13–43 juga menunjukkan bahwa Yesus menggunakan pengalaman sebelumnya, pertanyaan terbuka, dialog, dan hubungan antara pengetahuan dengan pengalaman sebagai bagian dari pendekatan pengajaran-Nya.[22]

Pola tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi PAK. Pembelajaran agama akan lebih bermakna apabila dimulai dari kehidupan nyata peserta didik. Pengalaman mengenai keluarga, persahabatan, konflik, ketidakadilan, penderitaan, keberagaman, media digital, maupun persoalan moral dapat menjadi pintu masuk untuk memahami iman. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan materi Kitab Suci atau ajaran Gereja, tetapi membantu peserta didik membaca pengalaman hidupnya dalam terang iman.

Dengan demikian, pertanyaan seperti "Apa yang kamu alami?", "Mengapa pengalaman itu membuatmu kecewa?", "Di mana kamu melihat kehadiran Tuhan dalam pengalaman tersebut?" dapat menjadi jembatan antara pengalaman hidup dan pembelajaran iman. Pertanyaan semacam ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan bukan sekadar objek penerima materi.

C. Membongkar Asumsi dan Membangun Pemahaman Baru

Fungsi ketiga pertanyaan Yesus adalah membongkar asumsi yang telah dimiliki pendengar dan membuka kemungkinan bagi terbentuknya pemahaman baru. Contoh paling jelas terdapat dalam Lukas 10:25–37 melalui dialog Yesus dengan seorang ahli Taurat. Ahli Taurat bertanya kepada Yesus mengenai apa yang harus diperbuat untuk memperoleh hidup kekal. Setelah percakapan mengenai hukum Taurat, ia kemudian bertanya, "Dan siapakah sesamaku manusia?" (Luk. 10:29).

Pertanyaan tersebut pada awalnya tampak seperti pertanyaan untuk memperoleh definisi. Namun, Yesus tidak memberikan definisi langsung

mengenai siapa yang dapat disebut “sesama”. Ia justru menceritakan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Setelah cerita selesai, Yesus mengajukan pertanyaan balik: “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” (Luk. 10:36).

Perubahan formulasi pertanyaan ini sangat penting. Ahli Taurat memulai dengan pertanyaan “siapakah sesamaku?”, yang cenderung mencari batas atau kategori. Yesus mengubahnya menjadi pertanyaan mengenai siapa yang “menjadi sesama”. Dengan demikian, fokus berpindah dari menentukan siapa yang termasuk sesama kepada tindakan konkret menjadi sesama bagi orang lain.

Pertanyaan Yesus dengan demikian berfungsi untuk membongkar asumsi moral yang tersembunyi dalam pertanyaan awal. Jawaban yang diharapkan bukan sekadar definisi, melainkan penilaian moral yang harus diwujudkan dalam tindakan. Penelitian terhadap Lukas 10:25–37 menunjukkan bahwa rangkaian pertanyaan dan jawaban dalam dialog tersebut merupakan perangkat naratif yang dapat dipahami sebagai instrumen pedagogis Yesus untuk membangkitkan pemuridan.[23]

Dalam konteks PAK, temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak selalu perlu segera membenarkan atau menyalahkan jawaban peserta didik. Pertanyaan dapat digunakan untuk menelusuri asumsi yang melatarbelakangi jawaban tersebut. Dengan demikian, pertanyaan menjadi instrumen untuk membawa peserta didik dari jawaban spontan menuju refleksi yang lebih kritis dan matang.

D. Mengarahkan kepada Respons Iman dan Tindakan

Fungsi keempat adalah mengarahkan peserta didik kepada respons iman dan tindakan. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan pertanyaan Yesus tidak berhenti pada aktivitas intelektual. Dalam banyak perikop, pertanyaan menjadi jalan menuju perubahan sikap dan tindakan.

Kembali pada Lukas 10:25–37, setelah ahli Taurat mengakui bahwa yang menjadi sesama adalah orang yang menunjukkan belas kasih, Yesus berkata, “Pergilah, dan perbuatlah demikian!” (Luk. 10:37). Struktur narasi ini menunjukkan hubungan yang jelas antara pertanyaan, refleksi, pemahaman, dan tindakan. Pertanyaan mengarahkan seseorang untuk berpikir; berpikir menghasilkan pemahaman; pemahaman kemudian diarahkan kepada tindakan konkret.

Pola serupa terlihat dalam Lukas 8:22–25. Setelah badai diredakan, Yesus bertanya kepada para murid, “Di manakah kepercayaanmu?” Pertanyaan ini bukan permintaan informasi tentang lokasi iman para murid. Pertanyaan tersebut merupakan teguran sekaligus undangan untuk mengevaluasi kualitas kepercayaan mereka di tengah situasi yang menakutkan. Dengan demikian, pertanyaan berfungsi sebagai cermin bagi kondisi batin para murid.

Dari perspektif pedagogis, pertanyaan semacam ini memiliki dimensi transformatif. Peserta didik tidak hanya diajak mengetahui apa yang benar, tetapi juga menilai dirinya sendiri dan menentukan respons. Pertanyaan “Apa yang kamu percaya?” dapat berkembang menjadi “Bagaimana keyakinan itu memengaruhi pilihanmu?” dan akhirnya “Apa yang akan kamu lakukan?” Proses tersebut menghubungkan pengetahuan, refleksi, iman, dan tindakan.

Dalam PAK, dimensi ini penting karena tujuan pendidikan agama bukan hanya penguasaan pengetahuan keagamaan. Pembelajaran perlu membantu peserta didik mengintegrasikan iman dengan kehidupan konkret. Pertanyaan pedagogis dapat diarahkan untuk membawa peserta didik dari “mengetahui” menuju “menghayati” dan “melakukan”.[24]

Berdasarkan keempat fungsi tersebut, dapat ditemukan pola pedagogis pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas. Pertanyaan Yesus menggerakkan proses belajar melalui tahapan menggali pengalaman, mengaktifkan pemikiran, menguji asumsi, membangun pemahaman, dan mengarahkan kepada respons. Dengan demikian, pertanyaan bukan sekadar teknik komunikasi, melainkan sebuah tindakan pedagogis yang membentuk cara seseorang memahami dirinya, orang lain, Allah, dan panggilan hidupnya.

V. RELEVANSI PERTANYAAN YESUS BAGI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Hasil analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas menunjukkan bahwa pertanyaan bukan sekadar bentuk komunikasi atau teknik untuk memperoleh jawaban. Pertanyaan menjadi bagian dari proses pembentukan pemahaman dan iman. Yesus menggunakan pertanyaan untuk mengajak seseorang berpikir, mengungkapkan apa yang diyakininya, mempertimbangkan kembali pemahamannya, dan pada akhirnya mengambil sikap. Pola tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi Pendidikan Agama Katolik (PAK), terutama ketika PAK dipahami bukan hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses pendidikan yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman iman, kemampuan berefleksi, dan kemampuan menghayati iman dalam kehidupan.

A. Dari Pembelajaran Informatif Menuju Dialogis

Temuan pertama menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus dapat menjadi dasar bagi pergeseran dari pembelajaran yang terutama bersifat informatif menuju pembelajaran yang dialogis. Dalam pola pembelajaran informatif, guru lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi, sedangkan peserta didik menerima dan mengingat materi. Model semacam ini penting untuk membangun pengetahuan dasar, tetapi memiliki keterbatasan apabila pendidikan iman hanya berhenti pada penguasaan konsep. Pendidikan agama membutuhkan ruang bagi

peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pemahaman, menguji alasan, dan menghubungkan pengetahuan iman dengan kehidupannya.

Pola tersebut tampak dalam cara Yesus berinteraksi dengan para pendengar-Nya. Dalam Lukas 9:18–20, misalnya, Yesus tidak langsung memberikan penjelasan mengenai identitas diri-Nya, tetapi bertanya kepada para murid, “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” Pertanyaan tersebut menempatkan murid sebagai subjek yang harus mengungkapkan pemahamannya sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah. Yesus membuka ruang bagi murid untuk berbicara sebelum memberikan konsekuensi lebih lanjut mengenai makna pengakuan mereka tentang diri-Nya.

Dalam konteks PAK, pola tersebut dapat diterapkan dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengartikulasikan pemahaman iman mereka. Guru tidak hanya bertanya untuk memeriksa apakah peserta didik mengetahui jawaban yang benar, tetapi menggunakan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana peserta didik memahami iman dan bagaimana mereka menghubungkan iman tersebut dengan pengalaman hidup. Penelitian mengenai pertanyaan peserta didik dalam kelas pendidikan agama di sekolah Katolik menunjukkan bahwa pertanyaan peserta didik mencakup persoalan metakognitif, isi pembelajaran, serta pertanyaan mengenai praktik dan kehidupan Gereja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan peserta didik merupakan bagian penting dari proses pembelajaran agama dan menuntut guru untuk mampu memfasilitasi serta merespons pertanyaan secara pedagogis.[25]

Dengan demikian, relevansi pedagogis dari pertanyaan Yesus bukan sekadar meminta guru “lebih sering bertanya”, melainkan mengubah fungsi pertanyaan. Pertanyaan tidak hanya menjadi alat evaluasi untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami materi, tetapi menjadi sarana untuk membangun dialog. Guru PAK dapat memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang membuka pengalaman peserta didik, kemudian mengarahkan percakapan kepada teks Kitab Suci, ajaran Gereja, dan refleksi iman.

B. Pertanyaan sebagai Sarana Refleksi Pengalaman Iman

Temuan kedua memperlihatkan bahwa pertanyaan Yesus sering kali membawa pendengar dari pengalaman konkret menuju refleksi yang lebih mendalam. Dalam Lukas 24:13–35, misalnya, Yesus bertemu dengan dua murid yang sedang melakukan perjalanan ke Emaus. Sebelum menjelaskan Kitab Suci kepada mereka, Yesus bertanya mengenai apa yang sedang mereka bicarakan dan mengapa mereka bersedih. Pertanyaan tersebut memberikan kesempatan kepada para murid untuk mengungkapkan pengalaman, harapan, kekecewaan, dan pemahaman mereka mengenai peristiwa yang telah terjadi.

Urutan tersebut memiliki arti pedagogis yang penting. Yesus tidak memulai proses pembelajaran dengan memberikan penjelasan teologis. Ia terlebih dahulu mendengarkan dan memasuki pengalaman para murid. Setelah pengalaman

tersebut terungkap, Yesus menolong mereka membaca kembali pengalaman itu melalui Kitab Suci. Dengan demikian, proses pendidikan berlangsung melalui hubungan antara pengalaman, pertanyaan, penafsiran, dan pemahaman baru.

Pola tersebut relevan bagi PAK karena peserta didik datang ke ruang pembelajaran dengan pengalaman hidup yang berbeda. Pengalaman keluarga, pertemanan, media sosial, keberhasilan, kegagalan, konflik, ketidakadilan, maupun pertanyaan mengenai Tuhan merupakan bagian dari dunia peserta didik. Jika pengalaman tersebut tidak diberi ruang dalam pembelajaran, materi agama berisiko dipahami sebagai pengetahuan yang terpisah dari kehidupan.

Karena itu, pertanyaan dalam PAK dapat digunakan sebagai jembatan antara pengalaman peserta didik dan tradisi iman. Guru dapat memulai dengan pertanyaan seperti: “Pernahkah kamu merasa bahwa Tuhan tidak menjawab doamu?”, “Apa yang membuatmu sulit mengampuni seseorang?”, atau “Mengapa orang yang baik kadang mengalami penderitaan?” Pertanyaan tersebut bukan dimaksudkan untuk segera menghasilkan jawaban doktrinal, melainkan membuka ruang refleksi yang kemudian diarahkan kepada Kitab Suci dan ajaran Gereja.

Pendekatan demikian sejalan dengan perkembangan pendidikan agama yang menempatkan dialog sebagai unsur penting dalam pembelajaran. Penelitian mengenai *Religious Education* di sekolah Katolik menunjukkan bahwa dialog dapat menjadi ruang untuk memperdalam pemahaman peserta didik mengenai Allah dan pengalaman religius mereka, sekaligus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyuarakan pertanyaan dan pandangannya.[27] Dengan demikian, pertanyaan dapat berfungsi sebagai pintu masuk bagi refleksi iman yang berangkat dari kehidupan nyata.

C. Pertanyaan sebagai Jalan Pembentukan Iman

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus tidak berhenti pada aktivitas intelektual. Pertanyaan pada akhirnya mengarahkan seseorang kepada pembentukan sikap dan tindakan. Hal ini terlihat jelas dalam Lukas 10:25–37. Seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus mengenai apa yang harus dilakukan untuk memperoleh hidup kekal dan kemudian bertanya, “Siapakah sesamaku manusia?” Yesus tidak memberikan definisi singkat tentang “sesama”. Sebaliknya, Ia menghadirkan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati dan pada bagian akhir kembali bertanya, “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?”

Perubahan posisi pertanyaan tersebut merupakan temuan penting. Pada awalnya, ahli Taurat bertanya untuk memperoleh batasan mengenai siapa yang termasuk “sesama”. Pada akhir dialog, ia justru harus menentukan siapa yang bertindak sebagai sesama. Pertanyaan Yesus menggeser pembicaraan dari pencarian definisi menuju penilaian moral dan tindakan. Dengan demikian, pertanyaan memiliki daya transformatif: seseorang tidak hanya diminta

mengetahui apa yang benar, tetapi menentukan bagaimana kebenaran tersebut diwujudkan.

Dalam PAK, prinsip tersebut penting karena tujuan pendidikan iman tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan peserta didik menghafal konsep, doa, ayat Kitab Suci, atau ajaran Gereja. Pengetahuan iman perlu berhubungan dengan kemampuan mengambil keputusan dan menjalankan nilai-nilai Injil dalam kehidupan. Pertanyaan dapat membantu proses tersebut dengan mengarahkan peserta didik dari “Apa yang diajarkan?” menuju “Apa arti ajaran ini bagi saya?” dan kemudian “Apa yang harus saya lakukan?”

Dengan demikian, pertanyaan pedagogis dalam PAK dapat disusun secara bertahap: pertama, pertanyaan pemahaman; kedua, pertanyaan refleksi; ketiga, pertanyaan penilaian; dan keempat, pertanyaan tindakan. Misalnya, ketika membahas perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, guru tidak berhenti pada pertanyaan “Siapakah tokoh-tokoh dalam perumpamaan tersebut?”, tetapi dapat melanjutkan dengan pertanyaan “Mengapa orang Samaria dipandang sebagai tokoh yang mengejutkan?”, “Apa yang membuat seseorang sulit menolong orang lain?”, dan “Siapa ‘sesama’ yang mungkin sedang membutuhkan pertolongan saya?” Dengan pola tersebut, pembelajaran bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan sikap.

D. Model Pembelajaran PAK Berbasis Pertanyaan

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini merumuskan model pedagogis sederhana yang dapat digunakan dalam PAK, yaitu **mengamati → bertanya → merefleksikan → memahami → merespons → bertindak**. Model ini bukan metode pembelajaran baru yang berdiri sendiri, melainkan sintesis pedagogis yang diperoleh dari pola interaksi Yesus dalam beberapa narasi Injil Lukas.

Tahap pertama adalah **mengamati**. Peserta didik diajak memperhatikan teks Kitab Suci, gambar, peristiwa, pengalaman, atau persoalan kehidupan yang menjadi konteks pembelajaran. Tahap kedua adalah **bertanya**. Peserta didik diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan tentang apa yang diamati. Pada tahap ini guru tidak segera menutup pertanyaan dengan jawaban, tetapi membantu peserta didik memperjelas persoalan yang sedang mereka hadapi.

Tahap ketiga adalah **merefleksikan**. Peserta didik menghubungkan persoalan tersebut dengan pengalaman pribadi maupun pengalaman komunitas. Tahap keempat adalah **memahami**, yaitu membaca pengalaman tersebut dalam terang Kitab Suci dan ajaran iman Katolik. Tahap kelima adalah **merespons**, ketika peserta didik menentukan sikap berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Tahap terakhir adalah **bertindak**, yaitu menerjemahkan refleksi iman ke dalam tindakan konkret.

Model tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan merupakan penghubung antara pengalaman dan pembentukan iman. Pertanyaan yang baik tidak selalu

menghasilkan jawaban yang cepat. Sebaliknya, pertanyaan dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk tinggal sejenak dalam persoalan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan menemukan hubungan antara iman dengan kehidupannya.

Dalam konteks PAK, model ini juga menempatkan guru bukan hanya sebagai pemberi jawaban, tetapi sebagai fasilitator proses pencarian dan refleksi. Guru tetap memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses dialog memiliki dasar Kitab Suci dan ajaran iman yang memadai. Dialog tidak berarti semua jawaban dianggap sama benar, melainkan memberi ruang bagi peserta didik untuk sampai pada pemahaman yang lebih matang melalui proses bertanya, mendengarkan, menafsirkan, dan merefleksikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai kompetensi pedagogis guru Pendidikan Agama Katolik yang menunjukkan pentingnya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai iman dengan pengalaman hidup peserta didik. Penelitian tersebut menemukan bahwa aktivitas penemuan, bertanya, dan refleksi dapat mendukung perkembangan kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan spiritual peserta didik.[28] Dengan demikian, hasil penelitian biblika mengenai pertanyaan Yesus memperoleh relevansi pedagogis yang konkret dalam konteks PAK.

Berdasarkan keempat temuan tersebut, dapat dirumuskan bahwa pertanyaan Yesus memiliki sedikitnya empat fungsi pedagogis yang relevan bagi PAK: membuka dialog, menggali pengalaman, membentuk refleksi iman, dan mengarahkan kepada tindakan. Keempat fungsi tersebut memperlihatkan bahwa pertanyaan bukan sekadar teknik mengajar, tetapi bagian dari pedagogi iman yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang aktif dalam proses memahami dan menghayati iman.

Temuan ini sekaligus memperjelas kontribusi penelitian. Kajian mengenai pertanyaan Yesus sebelumnya telah menunjukkan fungsi pedagogis dan retoris pertanyaan dalam Injil Lukas. Namun, penelitian ini mengembangkan temuan tersebut dengan menghubungkannya secara sistematis dengan kebutuhan pedagogis PAK. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan hanya pada identifikasi bahwa Yesus menggunakan pertanyaan sebagai metode mengajar, tetapi pada perumusan pola pedagogis yang dapat diterapkan dalam pendidikan iman: pertanyaan yang membuka dialog, menghubungkan pengalaman dengan Kitab Suci, membentuk penilaian iman, dan mengarahkan peserta didik kepada tindakan konkret.

VI. TEMUAN PENELITIAN: PERTANYAAN YESUS SEBAGAI STRATEGI PEDAGOGIS DIALOGIS DAN TRANSFORMATIF

Analisis terhadap sejumlah perikop dalam Injil Lukas menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan Yesus memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memperoleh informasi atau membuka percakapan. Pertanyaan Yesus menjadi bagian dari strategi pedagogis yang mengikutsertakan pendengar dalam proses memahami, menilai, dan merespons suatu persoalan iman. Pola tersebut tampak dalam berbagai konteks, baik ketika Yesus berhadapan dengan murid-murid, ahli Taurat, para pemimpin agama, maupun orang-orang yang sedang mengalami kebingungan dan pergumulan iman. Dengan demikian, pertanyaan dalam pedagogi Yesus dapat dipahami sebagai tindakan komunikatif yang menggerakkan seseorang dari posisi sebagai pendengar pasif menuju keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran iman.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus berfungsi **mengaktifkan proses berpikir dan kesadaran peserta didik**. Dalam Lukas 8:22–25, setelah meredakan angin ribut, Yesus bertanya kepada murid-murid, “Di manakah kepercayaanmu?” Pertanyaan tersebut tidak terutama dimaksudkan untuk memperoleh informasi karena Yesus tentu mengetahui keadaan murid-murid-Nya. Pertanyaan itu justru mengarahkan mereka untuk menilai kembali kondisi iman mereka sendiri. Peristiwa badai menjadi pengalaman konkret yang kemudian digunakan Yesus sebagai ruang pedagogis untuk membawa murid dari pengalaman ketakutan menuju refleksi iman. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran iman dapat dimulai dari pengalaman nyata peserta didik dan kemudian diarahkan kepada refleksi mengenai relasi mereka dengan Allah.

Temuan kedua menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus berfungsi **menggali dan menguji pemahaman iman**. Hal ini terlihat dengan jelas dalam Lukas 9:18–20 ketika Yesus bertanya, “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” Pertanyaan tersebut muncul setelah Yesus mengetahui berbagai pendapat masyarakat mengenai diri-Nya. Namun, Yesus kemudian mengarahkan pertanyaan kepada para murid secara personal. Pergeseran dari “kata orang” menuju “menurut kamu” memperlihatkan perubahan dari pengetahuan yang bersifat umum menuju pengakuan yang bersifat personal. Dalam konteks pedagogis, proses tersebut penting karena pendidikan iman tidak berhenti pada kemampuan peserta didik mengulang informasi yang diterima dari orang lain. Pendidikan iman perlu membawa peserta didik kepada kemampuan mengolah, menguji, dan menghayati pengetahuan tersebut sebagai keyakinan yang memiliki makna bagi kehidupannya.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus dapat **mengoreksi cara berpikir dan mengubah orientasi seseorang**. Pola tersebut sangat jelas dalam Lukas 10:25–37. Seorang ahli Taurat datang kepada Yesus dengan pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan untuk memperoleh hidup kekal. Yesus tidak memberikan jawaban langsung, tetapi mengembalikan pertanyaan itu

dengan pertanyaan, “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat?” Setelah ahli Taurat menjawab, Yesus kemudian membawa percakapan kepada persoalan tentang sesama. Pada akhirnya, Yesus tidak menjawab secara definisional pertanyaan “Siapakah sesamaku manusia?”, tetapi mengubah arah persoalan melalui pertanyaan, “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” Dengan demikian, pertanyaan Yesus menggeser perhatian dari pencarian batas tentang “siapa yang harus saya kasihi” menuju pertanyaan tentang “bagaimana saya menjadi sesama bagi orang lain”. Secara pedagogis, pertanyaan tersebut membongkar asumsi awal peserta didik dan mengarahkannya kepada pemahaman yang lebih mendalam serta berorientasi pada tindakan.

Temuan keempat memperlihatkan bahwa pertanyaan Yesus juga memiliki fungsi **dialogis dan kritis dalam menghadapi perbedaan pandangan**. Dalam Lukas 20:1–8, ketika para pemimpin agama mempertanyakan otoritas Yesus, Ia menjawab dengan pertanyaan balik mengenai baptisan Yohanes. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak selalu berlangsung dalam situasi yang harmonis. Dialog dapat menjadi ruang untuk menguji konsistensi argumentasi, mengungkap asumsi tersembunyi, dan mendorong seseorang mempertanggungjawabkan pendapatnya. Penelitian mengenai fungsi sosial dan retoris pertanyaan Yesus dalam Lukas 20:3 menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus tidak hanya mempunyai fungsi logis, tetapi juga berfungsi dalam pembentukan karakter naratif dan dinamika sosial antara Yesus dan para lawan bicara-Nya (Smith, 2022). Karena itu, pedagogi pertanyaan tidak identik dengan pertanyaan yang selalu lembut atau informatif, tetapi juga mencakup pertanyaan kritis yang menantang seseorang untuk berpikir secara bertanggung jawab.

Temuan kelima tampak dalam Lukas 24:13–35, ketika Yesus berjalan bersama dua murid menuju Emaus. Yesus memulai percakapan dengan pertanyaan mengenai apa yang sedang mereka percakapkan. Setelah mendengarkan jawaban mereka, Yesus kemudian menolong mereka memahami kembali pengalaman yang telah terjadi dengan menafsirkan Kitab Suci. Pola ini menunjukkan bahwa pertanyaan dapat menjadi pintu masuk menuju proses pembelajaran yang dimulai dari pengalaman peserta didik. Yesus tidak langsung memberikan penjelasan, tetapi terlebih dahulu memberi ruang bagi para murid untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui, rasakan, dan pahami. Sesudah itu, pengalaman tersebut ditempatkan dalam horizon Kitab Suci. Dengan demikian, pertanyaan berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman hidup, refleksi, Kitab Suci, dan pemahaman iman.

Berdasarkan kelima temuan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas mempunyai sedikitnya lima fungsi pedagogis yang saling berhubungan, yaitu **mengaktifkan pemikiran, menggali pemahaman, mengoreksi perspektif, membangun kesadaran iman, dan mengarahkan kepada tindakan**. Kelima fungsi tersebut memperlihatkan suatu pola pedagogis yang bergerak dari pengalaman dan pertanyaan menuju refleksi,

pemahaman, serta respons. Dengan demikian, pertanyaan Yesus bukan sekadar teknik mengajar, melainkan bagian dari proses pembentukan manusia yang mampu berpikir, memahami iman, mengambil keputusan, dan bertindak.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pedagogi Yesus bersifat **dialogis**. Dialog tidak dipahami hanya sebagai percakapan antara guru dan peserta didik, tetapi sebagai proses yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan pemahaman dan pengalaman mereka. Pertanyaan menjadi instrumen yang memungkinkan proses tersebut berlangsung. Hal ini sejalan dengan kajian tentang pertanyaan Yesus dalam Lukas yang menunjukkan bahwa pertanyaan balik merupakan salah satu perangkat pedagogis penting dalam cara Yesus mengajar (Koet, 2022). Penelitian tentang Lukas 10:25–37 juga memperlihatkan bahwa pertanyaan dan jawaban menjadi instrumen yang mengarahkan seseorang kepada proses pemuridan (Braga Junior, 2017).

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa pedagogi pertanyaan Yesus bersifat **transformatif**. Tujuan akhirnya bukan sekadar menghasilkan jawaban yang benar, tetapi menghasilkan perubahan dalam cara seseorang memahami dirinya, Allah, sesama, dan kehidupannya. Dalam Lukas 10, perubahan itu tampak ketika persoalan tentang identitas “sesama” diarahkan menjadi panggilan untuk menjadi sesama. Dalam Lukas 9, pertanyaan tentang identitas Yesus berkaitan dengan konsekuensi mengikuti-Nya. Dalam Lukas 24, pertanyaan dan penafsiran Kitab Suci membawa para murid dari kesedihan dan kebingungan menuju pengenalan terhadap Kristus dan kesediaan kembali kepada komunitas murid. Dengan demikian, pembelajaran iman dalam Injil Lukas mempunyai orientasi pada perubahan kehidupan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi Pendidikan Agama Katolik. Pembelajaran PAK tidak seharusnya hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik menghafal konsep, doktrin, atau informasi biblis. Pertanyaan dapat digunakan untuk menghubungkan pengetahuan iman dengan pengalaman konkret peserta didik. Guru dapat memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang menggali pengalaman, kemudian membawa peserta didik kepada teks Kitab Suci, membuka ruang interpretasi, menguji pemahaman, dan akhirnya mengarahkan mereka kepada refleksi serta tindakan. Dengan pola tersebut, Kitab Suci tidak hanya dipelajari sebagai objek pengetahuan, tetapi menjadi sumber dialog yang membantu peserta didik membaca pengalaman hidup dalam terang iman.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini merumuskan **model pedagogi pertanyaan Yesus** dalam enam tahap: **pengalaman → pertanyaan → dialog → refleksi → pemahaman iman → tindakan**. Model ini merupakan sintesis dari pola yang ditemukan dalam berbagai narasi Lukas. Pertanyaan menjadi titik penghubung antara pengalaman peserta didik dan proses pembentukan iman. Karena itu, penerapan pedagogi pertanyaan dalam PAK dapat diarahkan bukan hanya untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan keagamaan, tetapi peserta didik yang mampu mengajukan pertanyaan yang

bermakna, merefleksikan pengalaman, memahami iman secara kritis, dan menerjemahkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini dapat dirumuskan bahwa pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas merupakan strategi pedagogis dialogis dan transformatif yang menggerakkan seseorang dari pengalaman menuju refleksi, dari refleksi menuju pemahaman iman, dan dari pemahaman menuju tindakan. Temuan ini sekaligus menunjukkan kontribusi kajian naratif terhadap PAK: cara Yesus bertanya dalam narasi Lukas dapat menjadi sumber refleksi teologis-pedagogis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang lebih dialogis, reflektif, kritis, dan berorientasi pada perubahan hidup.

VII. DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik komunikasi untuk memperoleh jawaban dari lawan bicara. Pertanyaan tersebut merupakan bagian dari proses pembentukan pemahaman dan iman. Yesus menggunakan pertanyaan untuk membuat pendengar berhenti sejenak, memeriksa kembali pemahamannya, menghubungkan pengalaman dengan iman, dan mengambil keputusan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pedagogi Yesus dalam Injil Lukas memiliki karakter dialogis. Namun, karakter dialogis tersebut perlu dipahami secara kritis karena tidak semua pertanyaan Yesus mempunyai fungsi pedagogis yang sama dan tidak semua bentuk pertanyaan dapat diterapkan begitu saja dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

Salah satu aspek yang mendukung temuan penelitian ini adalah penelitian Bart Koet yang menunjukkan bahwa pertanyaan balik merupakan salah satu perangkat penting dalam cara Yesus mengajar dalam Injil Lukas. Pertanyaan memungkinkan Yesus tidak selalu memberikan jawaban secara langsung, tetapi mengajak lawan bicara terlibat dalam proses menemukan atau mempertanggungjawabkan jawaban.[1] Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa pertanyaan Yesus mempunyai fungsi dialogis dan mendorong keterlibatan aktif pendengar. Demikian pula penelitian Braga Junior terhadap Lukas 10:25–37 menunjukkan bahwa pertanyaan dan jawaban dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis untuk membangkitkan proses pemuridan.[2] Dengan demikian, pertanyaan dalam pedagogi Yesus dapat dipahami sebagai sarana yang menghubungkan proses berpikir dengan pembentukan iman.

Meskipun demikian, terdapat aspek yang perlu dikritisi. Mengidentifikasi pertanyaan Yesus sebagai “strategi pedagogis” dapat berisiko menyederhanakan makna teologis teks Injil menjadi sekadar teknik pembelajaran. Pertanyaan “Di manakah kepercayaanmu?” (Luk. 8:25), misalnya, tidak dapat diperlakukan hanya sebagai contoh pertanyaan reflektif yang dapat dipindahkan secara mekanis ke dalam kelas. Pertanyaan tersebut muncul dalam konteks pewartaan Kerajaan Allah, relasi Yesus dengan murid-murid, dan persoalan iman di tengah ancaman. Demikian pula pertanyaan “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Luk. 9:20) tidak

sekadar merupakan teknik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi berkaitan dengan pengenalan identitas Yesus dan konsekuensi menjadi murid. Oleh karena itu, penggunaan pedagogi Yesus dalam PAK harus mempertahankan dimensi kristologis dan teologisnya.

Hal tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara **pertanyaan sebagai metode pedagogis** dan **pertanyaan sebagai tindakan teologis**. Jika hanya dilihat dari perspektif pedagogi modern, pertanyaan Yesus dapat dianggap sebagai model pembelajaran aktif. Namun, jika hanya dilihat dari perspektif teologis, fungsi pendidikan dari pertanyaan tersebut dapat kurang diperhatikan. Penelitian ini justru menemukan bahwa kedua perspektif tersebut perlu dipertemukan. Pertanyaan Yesus memiliki nilai pedagogis karena pertanyaan tersebut bekerja di dalam relasi iman dan bertujuan membawa manusia kepada pemahaman serta respons terhadap karya Allah. Dengan demikian, pedagogi pertanyaan dalam PAK tidak seharusnya dipisahkan dari tujuan pendidikan iman.

Aspek lain yang perlu didiskusikan adalah hubungan antara pertanyaan dan **kebebasan peserta didik**. Pertanyaan membuka kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pemikiran, pengalaman, dan pemahamannya sendiri. Hal ini menjadi kekuatan penting bagi PAK karena peserta didik tidak diposisikan hanya sebagai penerima pengetahuan. Pembelajaran menjadi ruang dialog yang memungkinkan peserta didik menghubungkan iman dengan kehidupan konkret. Dalam konteks ini, pertanyaan Yesus dapat memberikan inspirasi bagi pembelajaran yang menghargai proses berpikir dan pengalaman peserta didik.

Namun, kebebasan dalam menjawab tidak berarti bahwa semua jawaban harus diterima tanpa proses evaluasi. Dalam beberapa dialog, Yesus justru menggunakan pertanyaan untuk memperlihatkan ketidakkonsistenan pemikiran lawan bicara-Nya. Lukas 20:1–8 memperlihatkan bahwa pertanyaan dapat mempunyai fungsi kritis dan bahkan konfrontatif. Kajian Joshua Paul Smith menunjukkan bahwa pertanyaan Yesus dalam Lukas 20:3 mempunyai fungsi sosial dan retoris dalam menghadapi para pemimpin agama.[3] Dengan demikian, pedagogi pertanyaan memiliki sisi positif sekaligus menuntut tanggung jawab pedagogis. Guru PAK tidak hanya perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbicara, tetapi juga membantu mereka mengevaluasi jawaban berdasarkan Kitab Suci dan ajaran iman.

Dari perspektif tersebut, terdapat kelebihan dan kekurangan apabila pedagogi pertanyaan Yesus diterapkan dalam PAK. Kelebihannya adalah pembelajaran dapat menjadi lebih partisipatif, dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pertanyaan dapat membantu peserta didik menghubungkan materi iman dengan pengalaman hidup sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan. Pertanyaan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik didorong untuk memberikan alasan atas jawaban mereka.

Kekurangannya adalah metode pertanyaan membutuhkan waktu, kompetensi guru, dan suasana pembelajaran yang mendukung dialog. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Pertanyaan yang terlalu sulit dapat membuat peserta didik pasif, sedangkan pertanyaan yang terlalu sederhana dapat mengurangi kedalaman refleksi. Selain itu, pertanyaan yang dirancang tanpa tujuan pedagogis yang jelas dapat berubah menjadi sekadar aktivitas tanya jawab. Karena itu, penggunaan pertanyaan dalam PAK harus disertai dengan tujuan pembelajaran, konteks Kitab Suci, kemampuan peserta didik, dan proses refleksi yang terarah.

Temuan penelitian juga memberikan perhatian khusus pada **peran guru sebagai fasilitator sekaligus pendamping iman**. Dalam pola pedagogi Yesus, guru tidak kehilangan otoritas hanya karena menggunakan dialog dan pertanyaan. Sebaliknya, otoritas guru tampak dalam kemampuannya mengarahkan percakapan menuju pemahaman yang lebih mendalam. Dalam kisah Emaus, misalnya, Yesus mendengarkan para murid, menggali pengalaman mereka, kemudian menafsirkan Kitab Suci untuk membantu mereka memahami pengalaman tersebut (Luk. 24:13–35). Pola ini dapat menjadi model bagi guru PAK: mendengarkan pengalaman peserta didik, mengajukan pertanyaan yang tepat, mempertemukan pengalaman dengan Kitab Suci, dan membantu peserta didik menemukan makna iman.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik, temuan ini juga perlu ditempatkan dalam kerangka bahwa pendidikan iman bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi mampu menghayati dan mewujudkannya dalam kehidupan. Karena itu, pertanyaan dalam PAK sebaiknya tidak berhenti pada pertanyaan kognitif seperti “Apa yang dikatakan Yesus?” atau “Apa arti ayat ini?”, tetapi berkembang menjadi pertanyaan reflektif dan praksis: “Apa arti firman ini bagi pengalaman saya?”, “Apa yang perlu saya ubah?”, “Bagaimana iman ini memengaruhi relasi saya dengan sesama?”, dan “Tindakan apa yang dapat saya lakukan?” Dengan pola demikian, pertanyaan menjadi jembatan antara pengetahuan iman dan kehidupan.

Diskusi ini juga menunjukkan bahwa model pedagogi pertanyaan Yesus memiliki peluang untuk dikembangkan melalui integrasi dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembelajaran reflektif. Pola yang ditemukan dalam Lukas dapat dikembangkan menjadi suatu siklus pembelajaran: pengalaman peserta didik menjadi titik awal, pertanyaan digunakan untuk menggali pengalaman, Kitab Suci menjadi sumber interpretasi, dialog membantu memperdalam pemahaman, dan tindakan menjadi bentuk konkret dari refleksi iman. Model tersebut dapat membuat pembelajaran PAK lebih kontekstual karena pengalaman peserta didik tidak dipisahkan dari proses memahami Kitab Suci.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan dan kritik naratif sehingga belum menguji secara empiris penerapan model pertanyaan Yesus dalam kelas PAK. Oleh sebab itu, temuan mengenai potensi pedagogis

pertanyaan Yesus belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas metode tersebut terhadap hasil belajar peserta didik secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tindakan kelas, studi kasus, atau penelitian kualitatif lapangan untuk melihat bagaimana model pertanyaan berbasis Injil Lukas diterapkan dalam pembelajaran PAK pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan pertanyaan Yesus dalam Injil Lukas dengan Injil Matius, Markus, dan Yohanes. Perbandingan tersebut dapat menunjukkan apakah pola pedagogi pertanyaan yang ditemukan dalam Lukas merupakan karakteristik khas narasi Lukas atau merupakan pola yang lebih luas dalam tradisi Injil. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggabungkan analisis naratif dengan teori tindak tutur untuk melihat pertanyaan Yesus bukan hanya sebagai struktur dialog, tetapi sebagai tindakan komunikatif yang memiliki daya untuk menantang, mengarahkan, mengoreksi, dan mengubah pendengar.

Dengan demikian, diskusi penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi utama kajian bukanlah menjadikan pertanyaan Yesus sebagai teknik pembelajaran yang dapat ditiru secara mekanis. Kontribusinya terletak pada penemuan prinsip pedagogis yang mendasari penggunaan pertanyaan tersebut. Pertanyaan Yesus memperlihatkan bahwa pendidikan iman dapat berlangsung melalui dialog yang serius terhadap pengalaman manusia, keterlibatan aktif dalam proses berpikir, perjumpaan dengan Kitab Suci, refleksi iman, dan respons konkret. Prinsip tersebut dapat menjadi dasar pengembangan PAK yang tidak hanya informatif, tetapi juga dialogis, reflektif, kritis, dan transformatif.

VIII. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

IX. PENDANAAN

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis dan tidak memperoleh pendanaan dari lembaga, organisasi, maupun pihak eksternal.

X. PENUTUP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian penelitian ini.

XI. REFERENSI

Bowie, R. A. (2025). Charting the hermeneutical turn, its impact on religious education curricula and developing principles for pedagogy. *Journal of Religious Education, 73*(3), 431–446. https://doi.org/10.1007/s40839-025-00270-7

Braga Junior, A. F. (2017). Pedagogy of the other: An instrument of Jesus to awaken his discipleship. *Revista Eletrônica Espaço Teológico, 11*(19), 5–15. https://doi.org/10.23925/2177-952X.2017v11i19p05-15

Castelli, M. (2015). Dialogic skills for religious education. *Ricerche di Pedagogia e Didattica: Journal of Theories and Research in Education, 10*(1), 151–167. https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/4693

Charoenroop, P. (2026). Expressive-initiated storytelling by Jesus in the Gospel of Luke in English translation: Re-visiting the narrative criticism. *rEFLections, 33*(1), 445–465. https://doi.org/10.61508/refl.v33i1.288971

Dami, Z. A., Alexander, F., & Manafe, Y. Y. (2021). Jesus' questions in the Gospel of Matthew: Promoting critical thinking skills. *Christian Education Journal, 18*(1), 89–111. https://doi.org/10.1177/0739891320971295

Foley, T., Dinan-Thompson, M., & Caltabiano, N. (2020). Interreligious learning and teaching: Unfolding layers of meaning in lived experience to inform possibilities for students in Catholic schools. *Journal of Religious Education, 68*, 301–315. https://doi.org/10.1007/s40839-020-00099-2

Foley, T., Dinan-Thompson, M., & Caltabiano, N. (2022). A case study of interreligious learning and teaching in a Catholic primary school: A nexus of leadership, pedagogy, identity, and relationships. *International Studies in Catholic Education, 14*(2), 197–213. https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2088182

Foley, T., Dinan-Thompson, M., & Caltabiano, N. (2024). A case study of primary students' perspectives of engagement in interreligious learning and teaching: A community of learners. *British Journal of Religious Education, 46*(1), 59–70. https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2259112

Heflin, H. (2022). That's a good question: Inquiry as a pedagogical strategy of Jesus in Matthew. *Christian Education Journal, 19*(1), 114–133. https://doi.org/10.1177/07398913211009524

Irwin, A.-M., & Van Oploo, P. (2026). The Scripture and Liturgy Teaching (SALT) approach for teaching religious education in Catholic primary schools and beyond. *International Studies in Catholic Education*. https://doi.org/10.1080/19422539.2026.2624391

Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 23*(2), 308–320. https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.595

Larkins, G., & Owen, S. (2025). Why there is a place for dialogue in religious education today. *Religions, 16*(4), 487. https://doi.org/10.3390/rel16040487

Luby, A. (2021). A culture of dialogue: Vision, pedagogy and dialogic skills for the RE classroom. *British Journal of Religious Education, 43*(2), 150–160. https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1628006

Permana, N. S. (2022). Mendesain hybrid learning dengan model pengembangan ADDIE untuk pelajaran Pendidikan Agama. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 22*(1), 105–115. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.381

Porcarelli, A. (2024). Teaching religion between bridges and walls: The evolution of the teaching of the Catholic religion in Italy. *Greek Journal of Religious Education, 7*(1), 53–66. https://doi.org/10.12681/gjre.39562

Powell, M. A. (1994). Toward a narrative-critical understanding of Luke. *Interpretation, 48*(4), 340–438. https://doi.org/10.1177/002096439404800404

Rymarz, R. M. (2024). Pondering diversity in contemporary culture: Towards establishing a framework for a dialogical approach to religious education in Australian Catholic schools. *Religions, 15*(5), 617. https://doi.org/10.3390/rel15050617

Rymarz, R. (2025). The two conversation hypothesis: How to better discuss the future for religious education in Australian Catholic schools. *Journal of Religious Education, 73*, 301–306. https://doi.org/10.1007/s40839-025-00264-5

Rosales, R. J., & Bantogon, G. (2025). Perception on the role of religious educators: Basis for understanding the pedagogical approach in Catholic religious education. *Philippine Association for the Sociology of Religion Journal, 4*(1), 39–47. https://doi.org/10.63931/epp73522

Sales, T. B. (2023). Culture: A critical pillar in the pedagogy of Jesus. *Christian Education Journal, 20*(2), 176–191. https://doi.org/10.1177/07398913231198256

Smith, J. P. (2022). “I will also ask you a question” (Luke 20:3): The social and rhetorical function of opposing-turn questions in the Gospel of Luke. *Biblical Theology Bulletin, 52*(3), 172–181. https://doi.org/10.1177/01461079221107563

Vasconcelos, A. L. (2022). The pedagogy of Jesus: Lessons for teaching in Luke 24:13–43. *The Journal of Adventist Education, 84*(4), 30–32. https://doi.org/10.55668/jae0029

Catatan Akhir:

(1) Ellen G. White, *Education* (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1903), 73–74. Gagasan tentang Yesus sebagai pusat pendidikan Kristen juga menjadi salah satu dasar dalam kajian pedagogi Yesus. Lihat pula pembahasan pedagogi Yesus dalam Lukas 24:13–43.

(2) Bart Koet, "Counter-questions in the Gospel of Luke: An Assessment," dalam *Asking Questions in Biblical Texts*, CBET 114 (Leuven: Peeters, 2022), 209–227.

(3) Adiel Fernandes Braga Junior, "Pedagogy of the Other: An Instrument of Jesus to Awaken His Discipleship," *Revista Eletrônica Espaço Teológico* 11, no. 19 (2017): 5–15. Kajian tersebut secara khusus membaca Lukas 10:25–37 dan menyoroti rangkaian pertanyaan dan jawaban sebagai instrumen pedagogis Yesus.

(4) Joshua Paul Smith, "'I Will Also Ask You a Question' (Luke 20:3): The Social and Rhetorical Function of Opposing-Turn Questions in the Gospel of Luke," *Biblical Interpretation* 52, no. 3 (2022). Smith menempatkan penggunaan pertanyaan sebagai salah satu unsur penting dalam karakterisasi Yesus dalam Lukas.

(5) Mark Allan Powell, "Toward a Narrative-Critical Understanding of Luke," *Interpretation* 48, no. 4 (1994): 340–356. Powell menjelaskan pentingnya kritik naratif sebagai pendekatan untuk memahami konstruksi teologis Injil melalui unsur-unsur narasi.

(6) Braga Junior, "Pedagogy of the Other," 5–15.

(7) "The Pedagogy of Jesus: Lessons for Teaching in Luke 24:13–43," *Journal of Adventist Education* 84, no. 4 (2022). Studi ini menyoroti penggunaan pertanyaan terbuka oleh Yesus serta pembangunan pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya dalam kisah Emaus.

(8) Houston Heflin, "That's a Good Question: Inquiry as a Pedagogical Strategy of Jesus in Matthew," *Journal of Christian Education* 19, no. 1 (2022), https://doi.org/10.1177/07398913211009524. Penelitian tersebut menganalisis pertanyaan Yesus sebagai strategi pedagogis dan menghubungkannya dengan tingkat berpikir serta karakteristik pendengar.

(9) Koet, "Counter-questions in the Gospel of Luke," 209–227.

(10) Joshua Paul Smith menunjukkan bahwa penelitian mengenai pertanyaan dalam tradisi Injil juga perlu memperhatikan fungsi logis, retoris, literer, dan sosial dari bentuk interogatif, bukan hanya isi proposisionalnya. Smith, "'I Will Also Ask You a Question' (Luke 20:3)."

(11) Lihat Lukas 24:17–27. Kajian pedagogi Yesus dalam perikop Emaus menunjukkan bahwa Yesus menggunakan pertanyaan terbuka, menggali pengalaman dan pemahaman awal para murid, kemudian membawa mereka kepada pemahaman Kitab Suci yang lebih utuh.

(12) Mark Allan Powell, “Toward a Narrative-Critical Understanding of Luke,” *Interpretation* 48, no. 4 (1994).

(13) Bart Koet, “Counter-questions in the Gospel of Luke: An Assessment,” dalam *Asking Questions in Biblical Texts*, CBET 114 (Leuven: Peeters, 2022), 209–227.

(14) Adiel Fernandes Braga Junior, “Pedagogy of the Other: An Instrument of Jesus to Awaken His Discipleship,” *Revista Eletrônica Espaço Teológico* 11, no. 19 (2017): 5–15.

(15) Joshua Paul Smith, “‘I Will Also Ask You a Question’ (Luke 20:3): The Social and Rhetorical Function of Opposing-Turn Questions in the Gospel of Luke,” *Biblical Interpretation* 52, no. 3 (2022).

(16) Bart Koet, “Counter-questions in the Gospel of Luke: An Assessment,” dalam *Asking Questions in Biblical Texts*, CBET 114 (Leuven: Peeters, 2022), 209–227.

(17) Adiel Fernandes Braga Junior, “Pedagogy of the Other: An Instrument of Jesus to Awaken His Discipleship,” *Revista Eletrônica Espaço Teológico* 11, no. 19 (2017): 5–15, https://doi.org/10.23925/2177-952X.2017v11i19p05-15.

(18) Joshua Paul Smith, “‘I Will Also Ask You a Question’ (Luke 20:3): The Social and Rhetorical Function of Opposing-Turn Questions in the Gospel of Luke,” *Biblical Theology Bulletin* 52, no. 3 (2022): 172–181, https://doi.org/10.1177/01461079221107563.

(19) André Luiz Vasconcelos, “The Pedagogy of Jesus: Lessons for Teaching in Luke 24:13–43,” *The Journal of Adventist Education* 84, no. 4 (2022): 30–32, https://doi.org/10.55668/jae0029.

(20) Bart Koet, “Counter-questions in the Gospel of Luke: An Assessment,” dalam *Asking Questions in Biblical Texts*, CBET 114 (Leuven: Peeters, 2022), 209–227. Koet secara khusus menunjukkan bahwa Lukas menggambarkan Yesus sebagai pengajar yang berpengalaman secara pedagogis dan menggunakan pertanyaan balik sebagai salah satu perangkat pengajaran-Nya.

(21) Houston Heflin, “That’s a Good Question: Inquiry as a Pedagogical Strategy of Jesus in Matthew,” *Journal of Christian Education* 19, no. 1 (2022). Penelitian ini memang berfokus pada Injil Matius, tetapi relevan sebagai pembanding bahwa pertanyaan Yesus dapat dianalisis sebagai strategi pedagogis yang mengaktifkan proses berpikir peserta didik.

(22) “The Pedagogy of Jesus: Lessons for Teaching in Luke 24:13–43,” *Journal of Adventist Education* 84, no. 4 (2022). Kajian ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan ke Emaus Yesus menggunakan pengalaman sebelumnya, pertanyaan terbuka, dialog, dan integrasi pengetahuan dengan pengalaman dalam proses pengajaran.

(23) Adiel Fernandes Braga Junior, “Pedagogy of the Other: An Instrument of Jesus to Awaken His Discipleship,” *Revista Eletrônica Espaço Teológico* 11, no. 19 (2017): 5–15. Penelitian ini secara khusus menganalisis Lukas 10:25–37 dan menunjukkan bahwa pertanyaan dan jawaban merupakan sumber daya naratif yang digunakan sebagai instrumen pedagogis Yesus untuk membangkitkan pemuridan.

(24) Joshua Paul Smith, "'I Will Also Ask You a Question' (Luke 20:3): The Social and Rhetorical Function of Opposing-Turn Questions in the Gospel of Luke," *Biblical Interpretation* 52, no. 3 (2022): 172–181. Smith menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan merupakan unsur penting dalam karakterisasi Yesus di dalam Lukas dan memiliki fungsi sosial serta retoris dalam dialog publik.

(25) Richard Rymarz & Angelo Belmonte, "The Questions Students Ask? A Preliminary Examination of the Questions Raised in Religious Education Classes in Catholic Schools," *British Journal of Religious Education*, 42(2), 120–128. Penelitian ini secara khusus mengkaji pertanyaan peserta didik dalam kelas pendidikan agama di sekolah Katolik dan implikasinya bagi pedagogi serta pembentukan guru.

(26) Geraldine O'Shea & Sian Owen, "Why There Is a Place for Dialogue in Religious Education Today," *Religions*, 16(4), 487 (2025). Artikel ini menekankan pentingnya dialog dalam *Religious Education* dan mengaitkannya dengan suara serta pengalaman peserta didik.

(27) Yulia Fitri, Lorensius, & Nikolaus Anggal, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembelajaran Kontekstual," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 26(1) (2026). Penelitian ini menunjukkan hubungan antara pembelajaran kontekstual, aktivitas bertanya dan refleksi, serta perkembangan kesadaran moral, berpikir kritis, dan kepekaan spiritual.